E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 3803-3810
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

# MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH

**Lidia Puspita Sari[1], Nahuda Aprisiska[2], Maruya Murod[3], Dwi Noviani[4]**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Qur'an Al Ittifaqiah Indralaya, Indonesia
lidiapuspitasari34@gmail.com[1], nhudaafrisiska@gmail.com[2], murodmruya@gmail.com[3], dwinoviani@uqi.ac.id[4]

**Abstrak**

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah masih menghadapi tantangan dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa secara langsung. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah, meliputi tahapan penerapan, kelebihan, kendala, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji sejumlah penelitian terdahulu yang membahas penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran SKI. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan Jigsaw dilakukan melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, pembagian materi, diskusi pada kelompok ahli, penyampaian materi kepada kelompok asal, serta evaluasi. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari, dan saling menjelaskan kepada anggota kelompok. Namun, penerapannya juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan belum meratanya keaktifan serta keterampilan interpersonal siswa. Oleh karena itu, penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran SKI perlu didukung dengan pengelolaan kelompok, pembagian materi yang sesuai, pendampingan guru, dan pengaturan waktu yang baik.

**Kata kunci:** *Model Jigsaw; Pembelajaran SKI; Madrasah; Pembelajaran Kooperatif.*

**Abstract**

Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/SKI) learning in madrasahs still faces challenges in creating an active learning process that directly engages students. One learning model that can be used to address these challenges is the Jigsaw cooperative learning model. This article aims to examine the implementation of the Jigsaw cooperative learning model in Islamic Cultural History learning in madrasahs, including its implementation stages, benefits, challenges, and aspects that need to be considered in its application. This study employed a library research method by reviewing five scholarly articles discussing the implementation of the Jigsaw model in Islamic Cultural History learning. Data were analyzed using content analysis by identifying, categorizing, and synthesizing findings from previous studies. The results indicate that the implementation of Jigsaw involves forming home groups and expert groups, distributing learning materials, conducting discussions within expert groups, sharing information within home groups, and evaluating students' understanding. This model provides opportunities for students to participate actively, collaborate, take responsibility for the materials they learn, and explain concepts to their group members. However, its

implementation also faces several challenges, including limited instructional time, differences in students' abilities, and unequal levels of participation and interpersonal skills. Therefore, the implementation of the Jigsaw model in Islamic Cultural History learning needs to be supported by effective group management, appropriate distribution of learning materials, teacher guidance, and proper time allocation.

**Keywords:** *Jigsaw Model; Islamic Cultural History Learning; Madrasah; Cooperative Learning.*

## LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, seperti penyampaian materi melalui metode ceramah secara satu arah, dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk berpendapat, berinteraksi, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar, menyampaikan pendapat, berinteraksi, serta membangun pemahaman secara aktif. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang dengan menggunakan model yang sesuai agar peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam membangun pemahamannya (Wardani & Jamaluddin, 2021).

Model pembelajaran merupakan bagian penting dalam perancangan proses pembelajaran karena menjadi pedoman dalam mengatur kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Soekanto dkk. sebagaimana dikutip dalam Wardani dan Jamaluddin (2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, dan kondisi peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara terarah.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran di madrasah yang berkaitan dengan berbagai peristiwa dan perkembangan kehidupan umat Islam pada masa lalu. Pembelajaran SKI tidak hanya berkaitan dengan penguasaan informasi mengenai tokoh dan peristiwa sejarah, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai serta perkembangan kehidupan masyarakat Islam yang dapat dikaitkan dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, pembelajaran SKI perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, mendiskusikan, dan mengaitkan materi yang dipelajari.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran SKI masih menghadapi permasalahan berupa rendahnya keterlibatan peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru dan penyampaian materi secara konvensional dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam diskusi serta mengalami kesulitan dalam memahami materi (Ningsih et al., 2022; Asda, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, menyampaikan pemahaman, dan bekerja sama. Salah satu model yang dapat mendukung kebutuhan tersebut adalah pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan melalui kerja sama dan interaksi antarpeserta didik (Achadah, 2025).

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, salah satunya adalah tipe Jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan tanggung jawab kepada setiap peserta didik untuk mempelajari bagian materi tertentu dan membagikan pemahamannya

kepada anggota kelompok. Karakteristik tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat melalui kerja sama, interaksi, dan tanggung jawab terhadap materi yang dipelajari. Model ini dapat diterapkan dalam pembelajaran SKI karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam memahami dan mendiskusikan materi.

Penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran SKI telah dikaji melalui beberapa penelitian dengan jenjang pendidikan dan pendekatan yang berbeda. Ningsih et al. (2022) meneliti penerapan Jigsaw pada pembelajaran SKI di madrasah ibtidaiyah dan menemukan adanya pengaruh terhadap minat dan hasil belajar peserta didik. Penelitian Asda (2022) pada peserta didik MAN Model Banda Aceh menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar setelah penerapan Jigsaw. Penelitian Anam et al. (2024) pada peserta didik kelas X MA Nurul Ichsan, Retno dan Ependi (2024) pada peserta didik kelas X MAS Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak, serta Aprizal et al. (2025) pada peserta didik kelas VIII-1 MTs Al-Musaddadiyah Garut juga menunjukkan bahwa penerapan Jigsaw dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam diskusi, tanggung jawab terhadap materi, dan keaktifan dalam pembelajaran.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa Jigsaw telah digunakan dalam pembelajaran SKI pada berbagai jenjang madrasah dan dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan pada pengaruh atau efektivitas Jigsaw terhadap hasil belajar, minat, dan keaktifan peserta didik. Pembahasan mengenai penerapan Jigsaw secara lebih menyeluruh, terutama mengenai tahapan pelaksanaan, bentuk keterlibatan peserta didik, manfaat, kendala, serta kondisi yang perlu diperhatikan dalam penerapannya pada pembelajaran SKI, masih perlu disintesiskan secara lebih komprehensif.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menyintesiskan berbagai penelitian terdahulu untuk mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran SKI secara lebih menyeluruh. Kajian tidak hanya memaparkan tahapan pelaksanaan Jigsaw, tetapi juga mengidentifikasi manfaat, kendala, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapannya pada pembelajaran SKI di madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah, meliputi tahapan penerapan, manfaat, kendala, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka berupa artikel ilmiah yang membahas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa artikel jurnal yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, ketersediaan teks lengkap, serta informasi mengenai penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran SKI.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari, membaca, dan mencatat informasi yang relevan dari artikel ilmiah yang diperoleh. Pencarian sumber dilakukan melalui mesin pencari dan basis data artikel ilmiah, seperti Google Scholar. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan lebih dari lima artikel yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian melakukan seleksi berdasarkan relevansi isi. Dari hasil seleksi tersebut, dipilih lima artikel sebagai sumber data utama yang dianalisis dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan berupa lembar pencatatan data dalam bentuk tabel. Data yang dicatat meliputi identitas penelitian, jenjang atau madrasah, fokus penelitian, tahapan penerapan Jigsaw, manfaat, kendala, serta kondisi yang mendukung penerapannya.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menentukan topik dan fokus kajian, mencari dan mengumpulkan artikel yang relevan, menyeleksi sumber berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, membaca dan mencatat informasi penting dari sumber terpilih, mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian, kemudian menyusun dan menyintesiskan hasil kajian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan informasi dari lima artikel yang telah dipilih. Analisis difokuskan pada tahapan penerapan model Jigsaw, bentuk keterlibatan peserta didik, manfaat, kendala, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapannya pada pembelajaran SKI di madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Bahan Kajian atau Artikel yang Dipilih**

| No. | Peneliti dan Tahun | Jenjang/Madrasah | Fokus Penelitian | Penerapan Jigsaw | Temuan Utama |
|---|---|---|---|---|---|
| J1 | Ningsih et al. (2022) | Madrasah Ibtidaiyah Negeri | Minat dan hasil belajar SKI | Pembentukan kelompok asal, pembagian materi, kelompok ahli, kembali ke kelompok asal, menjelaskan materi, dan evaluasi. | Jigsaw memberikan pengaruh terhadap minat dan hasil belajar serta mendorong keterlibatan peserta didik. |
| J2 | Asda (2022) | MAN Model Banda Aceh | Hasil belajar SKI | Pembentukan kelompok, pembagian materi, diskusi kelompok ahli, kembali ke kelompok asal, presentasi/diskusi, dan evaluasi. | Aktivitas guru dan peserta didik serta hasil belajar mengalami peningkatan. |
| J3 | Anam et al. (2024) | MA Nurul Ichsan | Hasil belajar SKI | Pembelajaran dilakukan melalui kelompok Jigsaw dengan pembagian materi dan kerja sama antarpeserta didik. | Hasil belajar peserta didik meningkat setelah penerapan Jigsaw. |
| J4 | Retno dan Ependi (2024) | MAS Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak | Efektivitas Jigsaw dalam pembelajaran SKI | Pembelajaran kelompok dan diskusi melalui model Jigsaw. | Peserta didik lebih antusias, aktif berdiskusi, dan mencari literatur untuk mendukung pembelajaran. |
| J5 | Aprizal et al. (2025) | MTs Al-Musaddadiyah Garut | Penerapan Jigsaw dalam pembelajaran SKI | Setiap peserta didik mempelajari bagian materi dan bertanggung jawab menjelaskan kepada anggota kelompok. | Mendorong keaktifan, pemahaman, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik. |

Berdasarkan Tabel 1, kelima penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw telah diterapkan dalam pembelajaran SKI pada berbagai jenjang madrasah dengan tahapan yang relatif serupa. Penerapan tersebut melibatkan pembentukan kelompok, pembagian materi, diskusi kelompok ahli, penyampaian materi pada kelompok asal, dan evaluasi. Selain menunjukkan manfaat terhadap proses dan hasil pembelajaran, beberapa penelitian juga mengungkap adanya kendala dalam pelaksanaannya. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dianalisis dan dibahas berdasarkan beberapa aspek, yaitu penerapan model Jigsaw, manfaat, kendala, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapannya pada pembelajaran SKI.

## PEMBAHASAN

### Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran SKI

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran SKI secara umum dilakukan melalui beberapa tahapan. Pembelajaran diawali dengan pembentukan kelompok asal yang terdiri atas beberapa peserta didik. Materi pembelajaran kemudian dibagi menjadi beberapa bagian sehingga setiap peserta didik memperoleh tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi tertentu. Peserta didik yang memperoleh bagian materi yang sama selanjutnya bergabung dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan memahami materi tersebut. Setelah diskusi selesai, peserta didik kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi yang telah dipelajarinya kepada anggota kelompok lainnya. Tahap selanjutnya dapat dilanjutkan dengan diskusi kelas dan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa Jigsaw menempatkan peserta didik sebagai bagian aktif dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik tidak hanya bertugas memahami materi untuk dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi kepada anggota kelompok. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama, interaksi, dan tanggung jawab setiap anggota dalam mencapai tujuan pembelajaran (Achadah, 2025).

Dalam penerapannya pada pembelajaran SKI, pola tersebut terlihat pada penelitian Ningsih et al. (2022) yang menerapkan pembentukan kelompok heterogen, pembagian materi, pembentukan kelompok ahli, kemudian peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari. Asda (2022) juga menerapkan tahapan yang serupa, yaitu pembentukan kelompok, pembagian materi, diskusi kelompok ahli, kembali ke kelompok asal, presentasi atau diskusi, dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaan masing-masing penelitian, tahapan utama Jigsaw relatif memiliki pola yang sama.

Penelitian Retno dan Ependi (2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kelompok dan diskusi melalui Jigsaw membuat peserta didik lebih antusias dan aktif mencari literatur untuk mendukung pembahasan kelompok. Sementara itu, Aprizal et al. (2025) menunjukkan bahwa setiap peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi dan menjelaskannya kepada anggota kelompok. Dengan demikian, penerapan Jigsaw dalam pembelajaran SKI tidak hanya berupa pembagian peserta didik ke dalam kelompok, tetapi juga melibatkan pembagian tanggung jawab belajar di antara anggota kelompok.

### Manfaat Penerapan Model Jigsaw dalam Pembelajaran SKI

Berdasarkan hasil kajian terhadap lima penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan beberapa manfaat dalam proses pembelajaran SKI. Manfaat tersebut tidak hanya terlihat dari hasil belajar, tetapi juga dari keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, seperti keaktifan, minat, tanggung jawab, dan kerja sama.

Penelitian Ningsih et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan Jigsaw memberikan pengaruh terhadap minat dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran SKI. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang

melibatkan peserta didik secara langsung dapat mendorong ketertarikan mereka terhadap pembelajaran sekaligus mendukung pencapaian hasil belajar.

Selanjutnya, penelitian Asda (2022) menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar setelah penerapan model Jigsaw. Hal ini menunjukkan bahwa Jigsaw dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena peserta didik terlibat dalam kegiatan diskusi, penyampaian materi, dan evaluasi.

Manfaat lain terlihat dalam penelitian Retno dan Ependi (2024) yang menemukan bahwa peserta didik menjadi lebih antusias dan aktif berdiskusi serta terdorong untuk mencari literatur yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sementara itu, Aprizal et al. (2025) menunjukkan bahwa Jigsaw dapat mendorong keaktifan, pemahaman, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran SKI.

Temuan tersebut sejalan dengan karakteristik model Jigsaw yang memberikan tanggung jawab kepada setiap peserta didik terhadap bagian materi tertentu. Setiap anggota kelompok tidak hanya bertugas mempelajari materi, tetapi juga menyampaikannya kepada anggota kelompok lain. Dengan demikian, peserta didik memiliki peran dalam proses belajar kelompok dan terjadi saling ketergantungan antarpeserta didik.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, manfaat Jigsaw dalam pembelajaran SKI dapat dipahami dari dua aspek. Pertama, dari aspek proses, Jigsaw mendorong keaktifan, diskusi, antusiasme, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik. Kedua, dari aspek hasil, beberapa penelitian menunjukkan adanya peningkatan atau pengaruh terhadap minat, pemahaman, dan hasil belajar. Dengan demikian, manfaat Jigsaw tidak hanya berkaitan dengan pencapaian nilai, tetapi juga dengan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

**Kendala dalam Penerapan Model Jigsaw**

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran SKI, hasil kajian menunjukkan bahwa penerapannya juga memiliki beberapa kendala. Kendala tersebut berkaitan dengan pengelolaan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterlibatan dan keterampilan peserta didik dalam bekerja sama.

Salah satu kendala yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan waktu. Model Jigsaw memiliki beberapa tahapan, mulai dari pembentukan kelompok, pembagian materi, diskusi kelompok ahli, kembali ke kelompok asal, penyampaian materi, hingga evaluasi. Banyaknya tahapan tersebut membuat guru perlu mengatur waktu pembelajaran dengan baik agar seluruh proses dapat terlaksana.

Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Peserta didik yang lebih cepat memahami materi dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan lebih mudah, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Perbedaan kemampuan tersebut dapat memengaruhi proses diskusi dan penyampaian materi dalam kelompok.

Kendala lainnya adalah belum meratanya keaktifan dan keterampilan interpersonal peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki keberanian dan kemampuan yang sama untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Penelitian Asda (2022), misalnya, masih menemukan adanya keterampilan interpersonal yang belum optimal meskipun hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak selalu berarti seluruh peserta didik telah memiliki kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi yang sama baiknya.

Kondisi tersebut sejalan dengan kelemahan model Jigsaw, yaitu peserta didik dapat mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan materi kepada teman apabila belum memiliki pemahaman atau kepercayaan diri yang cukup. Selain itu, proses pembelajaran Jigsaw juga membutuhkan waktu yang lebih banyak karena setiap peserta didik harus melalui tahapan belajar pada kelompok ahli dan kelompok asal.

Dengan demikian, kendala dalam penerapan Jigsaw bukan berarti model tersebut tidak dapat digunakan dalam pembelajaran SKI, tetapi menunjukkan bahwa penerapannya membutuhkan persiapan dan pengelolaan pembelajaran yang baik, terutama dalam mengatur waktu, menyesuaikan pembagian materi dengan kemampuan peserta didik, serta memastikan seluruh anggota kelompok terlibat secara aktif.

**Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penerapan Model Jigsaw**

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal-hal tersebut berkaitan dengan pembentukan kelompok, pembagian materi, pendampingan guru, pengelolaan waktu, dan keterlibatan peserta didik.

***Pembentukan Kelompok***

Kelompok perlu dibentuk dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan peserta didik agar proses kerja sama dan saling membantu dapat berlangsung dengan baik. Pembentukan kelompok yang heterogen juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling melengkapi dalam memahami materi pembelajaran.

***Pembagian Materi***

Materi perlu dibagi secara proporsional sehingga setiap peserta didik memperoleh bagian yang dapat dipelajari dan dijelaskan kembali kepada anggota kelompok. Pembagian materi juga perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan agar peserta didik dapat memahami tanggung jawab belajarnya.

***Pendampingan Guru***

Guru tetap perlu memantau proses diskusi dan membantu peserta didik apabila mengalami kesulitan dalam memahami maupun menyampaikan materi. Pendampingan diperlukan agar setiap peserta didik dapat menjalankan tanggung jawabnya dan tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap materi SKI.

***Pengelolaan Waktu***

Setiap tahapan Jigsaw membutuhkan waktu sehingga alokasi waktu perlu disesuaikan dengan kegiatan pembentukan kelompok, diskusi, penyampaian materi, dan evaluasi. Guru perlu merencanakan setiap tahapan secara terstruktur agar seluruh kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan waktu pembelajaran yang tersedia.

***Keterlibatan Peserta Didik***

Setiap anggota kelompok perlu diberikan kesempatan dan tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa seluruh peserta didik terlibat dalam diskusi, mempelajari materi, dan menyampaikan hasil pemahamannya kepada anggota kelompok.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui tahapan pembentukan kelompok asal, pembagian materi, pembentukan kelompok ahli, diskusi, penyampaian materi kepada kelompok asal, dan evaluasi. Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta memiliki tanggung jawab terhadap materi yang dipelajarinya.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penerapan Jigsaw memberikan manfaat dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, seperti keaktifan, minat, pemahaman, tanggung jawab, dan kerja sama, serta pada beberapa penelitian berkaitan dengan peningkatan hasil belajar. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, serta belum meratanya keaktifan dan keterampilan interpersonal dalam kelompok.

Oleh karena itu, penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran SKI perlu didukung dengan pembentukan kelompok yang sesuai, pembagian materi yang tepat, pendampingan guru, pengelolaan waktu, dan keterlibatan seluruh peserta didik. Dengan

memperhatikan hal-hal tersebut, model Jigsaw dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran kooperatif yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran SKI di madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

Achadah, A. (2025). *Cooperative learning*. Naufal Publishing.

Anam, K., et al. (2024). Meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui model pembelajaran kooperatif learning type Jigsaw siswa kelas X MA Nurul Ichsan. *Jurnal CONSILIUM: Education and Counseling Journal*.

Aprizal, R., et al. (2025). Implementasi pembelajaran kooperatif Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. *Al Ilmiyah: Jurnal Pendidikan Islam*.

Asda, Y. (2022). Efektivitas pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa MAN Model Banda Aceh. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, 2*(3).

Ningsih, R., et al. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan minat dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education, 3*(2).

Retno, S. A., & Ependi, R. (2024). Efektivitas model pembelajaran kooperatif Jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas X MAS Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4*(1).

Wardani, & Jamaluddin, A. (2021). *Belajar dan pembelajaran (teori, desain, model pembelajaran dan prestasi belajar)*. CV Kaaffah Learning.